
Implementasi Mata Kuliah *Microteaching* Dalam Pembentukan Keterampilan Mengajar Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Dan Keguruan Angkatan 2021 Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene

Jelita¹, Usri², Nihla Afdaliah³

^{1,2,3} STAIN Majene, Majene, Indonesia

Correspondence email*, Jelitikumma12@gmail.com*, usri@stainmajene.ac.id¹,
nihla.afdaliah@stainmajene.ac.id²

Submitted:

Revised: 2025/01/01;

Accepted: 2025/05/21; Published: 2025/07/02

Abstract

Microteaching has an important role in shaping prospective educators, so its implementation is recommended to take place thoroughly. The purpose of this study was to describe the implementation of *microteaching* courses in the formation of teaching skills of 2021 batch students of Tarbiyah and Keguruan PAI Study Program at STAIN Majene. This type of research uses qualitative research with a phenomenological approach method, researchers obtain data from observation, interviews and documentation. The results showed that, there are six steps in the implementation of *microteaching* courses consisting of: (1) introduction to the concept of *microteaching* which is carried out at the beginning of the lecture by providing structured material, so that students can form teaching skills ranging from opening to closing skills. (2) presentation of models and discussions, where the supervisor uses various methods such as lectures, discussions, questions and answers, hands-on practice, and preparation of papers Through this process, students can form skills ranging from choosing a model or learning method, explaining material, asking questions to managing the class. (3) planning or preparation for teaching by preparing lesson plans or modules in this case, students can form skills ranging from opening to closing lessons, 4) the implementation of teaching practice which has four groups with observers and five groups without observers, this aims to shape students' skills from opening to closing lessons, (5) feedback discussions are carried out through oral and written observations by students as well as supervisors' assessments of lesson plans and teaching practices through this process, students can form motivational skills. However, there are important steps that cannot be implemented due to time constraints, namely the practice of relearning. In addition, some shortcomings were also found in certain classes such as the feedback given was less specific, the absence of an assessment sheet and the unavailability of a semester implementation plan (RPS).

Keywords

Microteaching, Teaching Skills, Islamic Education Students



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Arif Al Fikri pada tahun 2021 dengan judul “Peran *Microteaching* Terhadap Peningkatan Karakter Mahasiswa Calon Guru”. Jenis penelitian ini ex-post facto dengan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan penyajian dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan *microteaching* berperan positif terhadap peningkatan karakter atau kepribadian mahasiswa yang sudah

menempuh mata kuliah *microteaching*. Pada penelitian terdahulu tersebut bertujuan untuk mengetahui peran pembelajaran *microteaching* terhadap peningkatan karakter atau kepribadian mahasiswa yang sudah menempuh mata kuliah *microteaching*.¹ Pada penelitian terdahulu tersebut bertujuan untuk mengetahui peran pembelajaran *microteaching* terhadap peningkatan karakter atau kepribadian mahasiswa yang sudah menempuh mata kuliah *microteaching*.

Ki Hajar Dewantara, seperti yang diungkapkan dalam buku Abdul Kadir, mengatakan bahwa pendidikan memiliki makna sebagai suatu proses yang membimbing semua potensi alami yang dimiliki oleh anak-anak, sehingga mereka dapat mencapai tingkat keselamatan dan kesejahteraan setinggi mungkin, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat.² Undang-Undang No 20 Tahun 2003, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³ Proses pembelajaran adalah langkah yang diambil peserta didik dengan tujuan untuk membentuk sikap dan tindakan yang dapat diterapkan dalam aktivitas sehari-hari.⁴ Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan interaksi antara peserta didik, guru, lingkungan belajar, dan sumber belajar lainnya dengan tujuan mencapai kompetensi dasar.⁵ Oleh karena itu, usaha untuk meningkatkan standar pendidikan tidak akan berhasil tanpa dukungan dari guru yang memiliki tingkat kreativitas, profesionalisme, dan kompetensi yang tinggi. Guru perlu dilengkapi dengan keterampilan dasar yang diperlukan untuk mengelola proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Keterampilan ini mencakup kemampuan untuk memulai sampai dengan mengakhiri pelajaran. Karenanya, keberadaan guru yang memiliki kualifikasi, keterampilan, dan komitmen yang tinggi sangatlah penting dalam menjalankan tugas profesional mereka.⁶

Salah satu aspek penting dari tugas dan posisi guru sebagai profesional, sesuai dengan ketentuan yang terdapat dalam Pasal 4 Undang-Undang Republik Indonesia mengenai guru dan dosen, adalah sebagai agen pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional.⁷ Sebagai agen pembelajaran, guru memegang peranan utama dan strategis seperti fasilitator, motivator, demonstrator, korektor, pemberi informasi, penggerak

¹ Muhammad Arif Al Fikri, "Peran *Microteaching* Terhadap Peningkatan Karakter Mahasiswa Calon Guru" *Jurnal: Pancasila dan Kewarganegaraan* Vol 9, No 1 (2021).

² Abdul Kadir, "*Dasar-dasar Pendidikan*", (Jakarta: Kencana, 2012), h. 62.

³ Republik Indonesia, Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta : Sinar Grafika, 2011), h.2.

⁴ Muhammad Farhan Nasrudin et al., "Memahami Dinamika Perkembangan Remaja: Fisik, Emosi, Dan Kognitif Dalam Layanan Konseling Bimbingan Konseling Dalam Menyikapi Perubahan Fisik Dan Emosi Remaja," *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)* 5, no. 2 (2025): 785–92.

⁵ Rita wahyu Kusuma et al., "Menegakkan Etika Dan Moral Konselor Dalam Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Di Lingkungan Pendidikan," *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)* 5, no. 2 (2025): 1401–11.

⁶ Kunandar, *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Rosda Karya, 2008), h. 55.

⁷ Azhar Hari Ilhami and Tamrin Fathoni, "Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Pendidikan Berbasis Masa Depan," *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)* 5, no. 2 (2025): 611–24.

pengembangan pembelajaran, dan penyedia inspirasi belajar bagi peserta didik.⁸ Untuk memastikan terbentuknya guru yang kompeten, perlu dilakukan pembinaan yang efektif terhadap mahasiswa calon guru. Pembinaan ini mencakup pemberian pengetahuan dan keterampilan pedagogis kepada mahasiswa bakal calon guru sejak dini, sehingga mereka dapat memahami konsep keguruan yang akan diterapkan saat melakukan praktik lapangan di masa mendatang.

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene adalah salah satu Institusi pendidikan di Sulawesi Barat yang memiliki Jurusan Tarbiyah dan Keguruan sebagai wadah untuk mempersiapkan calon pendidik, salah satu mata kuliah yang ada di Jurusan Tarbiyah dan keguruan adalah *microteaching*. *Microteaching* adalah suatu bentuk pelatihan bagi calon guru yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan dasar dalam mengajar melalui simulasi pengajaran yang disederhanakan. Seringkali dilaksanakan di ruang khusus yang dilengkapi dengan peralatan yang dibutuhkan. Dalam sesi *microteaching*, peserta secara bergantian memainkan peran sebagai guru dan siswa dalam mengajar suatu topik tertentu.⁹ *Microteaching* adalah suatu metode latihan yang diselenggarakan dalam lingkungan yang terbatas atau kecil, yang bertujuan untuk melatih keterampilan mengajar dan praktik keguruan. Melalui *microteaching*, mahasiswa calon bakal guru dapat mengidentifikasi kekurangan dan kesulitan dalam mengajar, karena mereka akan berhadapan langsung dengan berbagai situasi pembelajaran. *Microteaching* telah disusun untuk meningkatkan kemampuan mengajar para calon guru serta untuk melatih pengalaman profesional mereka dengan cara menyederhanakan atau mengurangi beberapa aspek pembelajaran seperti jumlah murid, durasi pelajaran, materi yang difokuskan, dan menerapkan keterampilan mengajar tertentu. Tujuannya adalah untuk membantu dalam mengenali kekuatan dan kelemahan secara tepat.¹⁰

Meskipun Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) telah menyediakan mata kuliah *microteaching* untuk membekali mahasiswa dengan keterampilan mengajar, namun yang peneliti temukan terdapat program tambahan berupa praktikum *microteaching*. Berdasarkan wawancara dengan kepala laboratorium *microteaching*, program praktikum *microteaching* diinisiasi oleh dosen pengampu bersama kepala laboratorium sebagai bentuk pengayaan yang lebih berfokus pada aspek praktis. Berbeda dengan perkuliahan *microteaching* yang cenderung bersifat teoritis, praktikum ini dirancang untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa dalam mengulang praktik mengajar yang telah dilakukan sebelumnya, namun dengan penekanan lebih pada pendampingan dan pemberian umpan balik secara intensif dari pembimbing. Tujuan utama dari program ini adalah untuk memperkuat, menyegarkan, dan merefleksikan keterampilan mengajar yang telah diperoleh selama perkuliahan, sehingga mencetak lulusan yang profesional dan siap mengajar.¹¹

Berdasarkan penelitian terdahulu dan urgensi pendidikan, penelitian ini penting untuk dilakukan dengan fokus pada “Implementasi Mata Kuliah *Microteaching* dalam Pembentukan

⁸ Nidawati, *Penerapan Peran dan Fungsi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran*, (2020), h. 138.

⁹ Shoffan Shoffa, *Keterampilan Dasar Mengajar Microteaching*, (Surabaya: Mavendra Pers, 2017), h. 2.

¹⁰ Helmiati, *Microteaching Melatih Keterampilan Dasar Mengajar*, (Cet.I; Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), h. 23.

¹¹ Wawancara Nihla Afdaliah, (Kepala Laboratorium *Microteaching*), Juni, Tahun 2024.

Keterampilan Mengajar Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Angkatan 2021 Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene". Penelitian ini menempatkan diri sebagai penguat dan pengembangan dari penelitian sebelumnya yang menekankan pada pembentukan karakter, dengan fokus yang lebih spesifik pada bagaimana *microteaching* di implementasikan dalam membentuk keterampilan mengajar mahasiswa calon guru.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yang bertujuan secara sistematis dan akurat mengamati permasalahan dengan berdasarkan pada sudut pandang atau kerangka berpikir tertentu.¹² Penelitian ini dilakukan di STAIN Majene Jl. Jend. Ahmad Yani, Lingkungan passarang, Totoli, Kec. Banggae, Kab. Majene, Sulawesi Barat. Penulis menetapkan lokasi penelitian di STAIN Majene, khususnya pada Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), karena dalam program studi tersebut terdapat mata kuliah *microteaching* sebagai sarana pelatihan bagi calon guru dalam mengembangkan keterampilan dasar mengajar. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana implementasi mata kuliah *microteaching* tersebut.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah fenomenologi, yaitu suatu pendekatan penulisan yang berupaya mengungkap makna atau pengalaman tertentu sebagaimana yang disadari oleh subjek penelitian itu sendiri. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari sumber utama, seperti hasil observasi dalam proses pengajaran mata kuliah *microteaching* serta wawancara dengan dosen dan mahasiswa. Sementara itu, data sekunder bersumber dari referensi tambahan, seperti rencana pelaksanaan semester, lembar penilaian keterampilan, asesmen dalam menentukan nilai, artikel, buku, dan dokumen lain yang mendukung proses penulisan.

Penulis menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, penulis berperan sebagai instrumen utama. Selain itu, digunakan pula instrumen pendukung berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, serta alat bantu lain seperti ponsel untuk mengambil gambar, merekam suara, dan mencatat data lapangan. Proses pengolahan dan analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan mengacu pada teori Miles dan Huberman dalam Sugiyono, yakni reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.¹³ Untuk memastikan keabsahan data, penulis menerapkan observasi secara mendalam serta triangulasi teknik dan sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Studi Pendidikan Agama Islam adalah salah satu program studi yang ada pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, yang berfokus pada pembentukan tenaga pendidik profesional di bidang ilmu Agama Islam. STAIN Majene sendiri merupakan kampus dengan nuansa keagamaan dan termasuk dalam kategori kampus yang belum lama didirikan dengan dasar Peraturan Menteri Agama RI Nomor 38 Tahun 2016 tentang pendirian STAIN Majene, yang diresmikan langsung oleh Menteri Agama Lukman Hakim Syaifuddin di Majene tepatnya tanggal

¹² Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia 2011), h. 100.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta (2013), h. 246-252.

12 November 2016. Program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) salah satu jurusan yang memiliki perhatian besar pada pembekalan kemampuan mengajar kepada para mahasiswa calon pendidik, termasuk melalui mata kuliah yang sangat penting seperti *microteaching*, *microteaching* ini merupakan mata kuliah yang memiliki peran penting karena salah satu tujuannya adalah untuk melatih keterampilan para pelajar atau calon pelajar terutama yang akan menjadi lulusan PAI, agar siap menjadi pendidik profesional di bidang pendidikan agama islam.

Terdapat enam tahapan dalam pelaksanaan mata kuliah *microteaching*. Yang dimaksud dengan implementasi dalam konteks penelitian ini adalah penerapan tahapan-tahapan pembelajaran *microteaching* di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene, sebagaimana tercantum dalam modul *microteaching*. Berikut ini merupakan enam tahap implementasi mata kuliah *microteaching* dalam pembentukan keterampilan mengajar.

Pengenalan/ Pemahaman konsep pembelajaran *microteaching*

Pengenalan pemahaman konsep *microteaching* dalam pembentukan keterampilan mengajar mahasiswa, dosen I selaku pembimbing *microteaching* kelas Tp. 6 mengatakan bahwa:

*“Pelaksanaan pengenalan pemahaman tentang konsep *microteaching* dalam pembentukan keterampilan mengajar mahasiswa prodi pendidikan agama islam angkatan 2021 ini dilaksanakan pada awal pertemuan mata kuliah *microteaching* saya memberikan materi seputar apa itu *microteaching*, konsep dasar pembelajaran, evaluasi, teknik belajar yang efektif, serta keterampilan mengajar. Dengan pemahaman materi *microteaching* ini, diharapkan mahasiswa dapat menguasai *microteaching* dengan baik. Pertanyaannya adalah apakah pemaparan materi ini dapat membantu membentuk keterampilan mengajar mahasiswa? Bisa dikatakan bahwa melalui pemaparan materi tersebut, keterampilan mahasiswa akan terbentuk, karena mereka mengetahui apa yang harus dilakukan melalui proses pemberian materi tersebut.”*

Pemahaman terhadap materi *microteaching* ini dapat membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan mengajar mereka, karena melalui pemahaman materi tersebut, mahasiswa dapat mengetahui apa yang harus dilakukan atau langkah-langkah yang harus diambil dalam proses pembelajaran. Pernyataan tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh H selaku mahasiswa *microteaching* kelas Tp.6 mengatakan:

*“pada awal perkuliahan *microteaching* dosen pembimbing memberikan materi yang berkaitan dengan Pengenalan materi mencakup pemahaman tentang apa itu *microteaching*, keterampilan mengajar, konsep dasar pembelajaran, gambaran mengenai RPP, teknik belajar yang baik, serta pentingnya penilaian atau evaluasi dalam proses *microteaching*. Dengan memahami materi *microteaching* ini, kita menjadi lebih mengerti tentang *microteaching*, susunan langkah-langkah pembelajaran yang baik. Pemahaman ini juga berpotensi membentuk keterampilan mengajar kita, karena dengan memahami teori *microteaching* dan susunan pembelajaran, kita dapat mengembangkan keterampilan mengajar dengan lebih baik.”*

Hasil wawancara di atas didukung oleh dokumentasi rencana pelaksanaan semester (RPS) dosen. Dalam RPS tersebut, tercantum berbagai materi yang meliputi hakikat *microteaching*, model-model pembelajaran, analisis dan evaluasi modul ajar. Berikut hasil dokumentasi RPS dari dosen I yang telah dibuatnya.

NAMA MATA KULIAH		KODE	Rumpun MK	Bobot (skb)	SEMESTER	TANGGAL REVISI	NO.DOKUMEN		
Microteaching									
PENGESAHAN			DOSEN	TANDA TANGAN	AKTUA PROGRAM STUDI	TANDA TANGAN			
CAPAIAN PEMBELAJARAN			1. Bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius 2. Menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik 3. Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya 4. Menilai secara adekuat pendidikan dan model pembelajaran, bahan ajar, dan penilaian untuk keperluan pembelajaran PAJ 5. Mengasimilasi teknologi, pedagogi, muatan keilmuan dan atau keahlian, serta komunikasi dalam pembelajaran PAJ (Pendidikan Agama Islam) 6. Mampu menerapkan kurikulum mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah madrasah sesuai dengan prosedur dan prinsip-prinsip dalam pengembangan kurikulum 7. Mampu mengembangkan media, alat dan bahan ajar pembelajaran Pendidikan Agama Islam 8. Mahasiswa mampu memahami konsep microteaching 9. Mahasiswa mampu menyusun rencana pelaksanaan pengajaran (RPP) dan mempraktikkan langkah-langkah microteaching 10. Mahasiswa mampu menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan						
DESKRIPSI MATA KULIAH		Mata kuliah ini bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan kompetensi dasar mengajar sebagai bekal praktik mengajar di sekolah/ lembaga pendidikan dalam rangka menduduki profesinya kelak di dunia kerja dan memiliki pengetahuan, keterampilan, kecakapan dan sikap sebagai guru yang profesional. Materi microteaching meliputi: memahami dasar-dasar pengajaran mikro, menyusun rencana pelaksanaan pengajaran (RPP), membentuk dan menyalurkan kompetensi keterampilan dasar mengajar terapan, kompetensi keterampilan dasar mengajar terapan, membentuk kompetensi kepedagogian, dan membentuk kompetensi sosial.							
PRASYARAT		PEMBELAJARAN			PENILAIAN				
Tanggal	Pertemuan Ke	Materi Pembelajaran	No. Kompetensi	Strategi Pembelajaran	Unit Tujuan Mahasiswa	Indikator Penilaian	Bobot Penilaian (%)	Durasi (Menit)	Kode Referensi
	1	Habitat Microteaching	1,2,3,4,5,6	Ceramah, Diskusi, Tanya Jawab	Mahasiswa memahami praktik microteaching	Keterampilan dalam mendeskripsikan mata pelajaran mikro	Kehadiran (10%) Partisipasi Kelas (10%)	3 x 50 Menit	1,2,3,4
	2	Menganalisis Kurikulum Merdeka Belajar	1,2,3, 5, 6, 9	Ceramah, Diskusi, Tanya Jawab	Mahasiswa memahami, menganalisis dan mengevaluasi Kurikulum Merdeka Belajar	Keterampilan dalam memahami dan menganalisis praktik KMB	Kehadiran (10%) Partisipasi Kelas (10%)	3 x 50 Menit	1,2,3,4
	3	Kepatan Pembelajaran dan Asesmen dalam Kurikulum Merdeka Belajar	1,2,3, 5, 7	Observasi sekolah	mengunjungi sekolah dan mengamati praktik pengajaran di kelas serta membuat laporan hasil pengamatan	Keterampilan dalam membuat laporan hasil pengamatan	Tugas- Tugas (15%)	3 x 50 Menit	1,2,3, 4
	4	Profil Pelajar Pancasila VS 21st Century Learner	1,2,3, 5, 6, 7, 9	interactive lecture	Mahasiswa mampu mendeskripsikan profil pelajar pancasila dan pelajar abad 21 sebagai output yang dituntut dari KMB	Keterampilan dalam mendeskripsikan profil pelajar pancasila dan 21st century learner	Kehadiran (10%) Partisipasi Kelas (10%)	3 x 50 Menit	1, 2,3,4
	5	21st century teaching (Pengajaran Abad 21)	1,2,3, 5, 6, 7, 9	interactive lecture	Mahasiswa memahami, menganalisis, mengevaluasi dan menyimpulkan pengajaran abad 21	keterampilan dalam memahami, menganalisis, mengevaluasi dan menyimpulkan pengajaran abad 21	Kehadiran (10%) Partisipasi Kelas (10%)	3 x 50 Menit	1, 2,3, 4
	6	Model-model pembelajaran abad 21	1,2,3, 6, 8, 9	interactive lecture, cooperative learning, praktik	Mahasiswa memahami dan mempraktikkan cara menggunakan model pembelajaran abad 21	keterampilan dalam memahami dan mempraktikkan cara menggunakan model pembelajaran abad 21	Kehadiran (10%) Partisipasi Kelas (10%)	3 x 50 Menit	1, 2,3, 4
	7	Menganalisis dan Mengevaluasi Modul Ajar KMB	1,2,3,4,7, 8	interactive lecture, cooperative learning, praktik	Mahasiswa mempelajari, menganalisis dan mengevaluasi Modul Ajar KMB	Keterampilan dalam memahami, menganalisis dan mengevaluasi Modul Ajar KMB	Kehadiran (10%) Partisipasi Kelas (10%)	3 x 50 Menit	1,2,3, 4

Gambar 1. Rencana Pelaksanaan Semester

Berbeda dengan Pernyataan yang disampaikan oleh dosen M selaku pembimbing *microteaching* kelas Tp. 4 bahwa:

“pada awal perkuliahan Saya bagi menjadi beberapa kelompok dan memberikan materi kepada masing-masing kelompok tentang konsep microteaching, model dan strategi pembelajaran, keterampilan dasar mengajar. Dengan pemahaman materi microteaching ini, mahasiswa dapat memahami teori microteaching, dan melalui pemahaman tersebut, keterampilan mengajar mereka akan terbentuk karena mereka sudah mengerti apa itu microteaching dan keterampilan apa saja yang harus dikuasai dalam mengajar.”

Berdasarkan pernyataan di atas, dalam pengenalan materi pada mata kuliah *microteaching* terdapat materi yang mencakup konsep *microteaching*, model dan strategi pembelajaran, keterampilan dasar mengajar. Pernyataan tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh A selaku mahasiswa *microteaching* Tp.4 bahwa:

“Pada awal pertemuan mata kuliah microteaching, kami dibagi menjadi beberapa kelompok dan diberi materi awal yang mencakup microteaching, model dan strategi pembelajaran, keterampilan dasar mengajar. Setiap kelompok kemudian mempresentasikan materi tersebut. Dengan pemahaman ini, kami mendapatkan gambaran tentang apa itu microteaching, keterampilan dasar mengajar, model pembelajaran, serta langkah-langkah dalam mengajar. Pemahaman ini membantu membentuk keterampilan mengajar kami sebagai persiapan sebelum melaksanakan praktik.”

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi peneliti, di mana dalam pemahaman konsep *microteaching*, dosen membagi kelompok kemudian masing-masing kelompok diberikan materi

terkait konsep dasar *microteaching*, model dan strategi pembelajaran, keterampilan dasar mengajar. yang kemudian setiap kelompok mempresentasikan lalu mendiskusikan materi tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa pengenalan pemahaman konsep *micro* dalam pembentukan keterampilan mengajar mahasiswa prodi PAI dilakukan diawal perkuliahan dengan pengenalan materi yang mencakup teori *microteaching*, keterampilan mengajar, konsep dasar pembelajaran, konsep evaluasi/penilaian, teknik belajar yang efektif, model dan strategi pembelajaran. Pada awal perkuliahan, terdapat pengenalan materi untuk membantu mahasiswa memahami *microteaching* dengan lebih baik. Hal ini bertujuan membentuk keterampilan mengajar mereka secara bertahap, dimulai dari keterampilan membuka, verbal dan non verbal, menggunakan media, memilih metode, menerangkan materi, bertanya, mengadakan motivasi, mengelola kelas, mengadakan *asesment*, hingga menutup pelajaran. Pada tahap ini, mahasiswa dibekali dengan beberapa keterampilan dasar mengajar yang bermanfaat untuk praktik mengajar. Hal ini sesuai dengan Turney dalam shoffan shoffa menjelaskan bahwa terdapat sejumlah keterampilan dasar mengajar yang dianggap sangat penting dalam keberhasilan proses belajar mengajar yaitu keterampilan membuka dan menutup, keterampilan menjelaskan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan bertanya, keterampilan memberikan penguatan, keterampilan mengelola kelas, keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil.¹⁴ Pemberian materi ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas mengajar mahasiswa. Hal ini sesuai dengan tujuan *microteaching* yakni untuk mempersiapkan mahasiswa calon guru agar memiliki keterampilan dasar mengajar yang berkualitas sebagai persiapan mengajar di muka kelas dan memiliki pengetahuan, keterampilan, kecakapan, dan sikap sebagai guru yang profesional.¹⁵

Penyajian Model dan Diskusi

Saat mengajarkan mata kuliah *microteaching*, terdapat langkah penyajian model dan diskusi yang bertujuan untuk memberikan contoh nyata kepada mahasiswa tentang cara menyampaikan suatu materi atau keterampilan mengajar dengan benar, dosen I selaku pembimbing *microteaching* kelas Tp. 6 mengatakan bahwa:

“Saya tidak menggunakan model pembelajaran, melainkan lebih pada pendekatan instruksional atau pembelajaran langsung. Maksudnya, dalam pembelajaran langsung ini, kami menggunakan berbagai metode seperti ceramah, diskusi, dan praktik langsung. Saya lebih tepatnya menggunakan metode langsung. Misalnya, ada diskusi dengan dosen dan teman-teman diberikan waktu untuk berdiskusi dalam kelompok. Saya membentuk 7 kelompok untuk membahas materi seperti review video. Saya berharap dengan metode ini, pemahaman dan keterampilan mereka bisa terbentuk. Keterampilan dibentuk melalui praktik, sedangkan pemahaman melalui pemberian materi. Jadi, seseorang tidak akan terampil jika tidak pernah dilatih atau tidak memiliki contoh.”

Pernyataan tersebut sejalan yang disampaikan oleh M selaku mahasiswa *microteaching* kelas Tp.6 bahwa:

“Di kelas kami, pembelajaran tidak monoton. Kami tidak hanya menggunakan ceramah, tetapi juga melibatkan diskusi dan tanya jawab. Bapak sering membuka kesempatan bagi siapa saja yang ingin

¹⁴ Shoffan Shoffa, *Keterampilan Dasar Mengajar Microteaching*, (Surabaya: Mavendra Pers, 2017), h. 31.

¹⁵ Tim Penyusun STAIN Majene, *Modul Microteaching*, (2023), h. 8.

bertanya, sehingga semua bisa terlibat secara langsung. Ketika ada konsep yang rumit atau perbedaan pendapat antara kelompok, diskusi terjadi, baik antara dosen maupun mahasiswa. Metode ini membantu kami dalam memahami materi dan membentuk keterampilan mengajar."

Terdapat berbagai perbedaan teknik yang digunakan oleh dosen dalam mengajar mata kuliah *Microteaching* ini, Setiap dosen memiliki pendekatan yang berbeda ada pembuatan makalah yang kemudian dipresentasikan, didiskusikan. Sesuai dengan pernyataan dosen M selaku pembimbing *microteaching* kelas Tp.4 bahwa:

"Dalam mata kuliah ini, kami menggunakan metode pembuatan makalah yang kemudian dipresentasikan dan didiskusikan, serta dengan praktik langsung dilapangan juga. Selama teori pembuatan makalah, ada empat sesi diskusi yang mencakup materi dari awal hingga akhir, baik antara saya dan mahasiswa maupun antar sesama mahasiswa. Metode ini diharapkan dapat membantu membentuk keterampilan menjelaskan, baik dengan teman maupun dosen. Selain itu, pemahaman mereka juga akan terasah, karena untuk dapat berdiskusi dengan baik, diperlukan pemahaman yang mendalam."

Pernyataan tersebut sejalan yang disampaikan oleh F selaku mahasiswa *microteaching* kelas Tp.4 bahwa:

"Beberapa metode yang diterapkan oleh ibu dosen meliputi ceramah, praktik langsung, dan presentasi makalah yang mencakup diskusi serta tanya jawab. Dalam proses ini, terdapat interaksi timbal balik antara kami dengan dosen maupun antar teman, seperti saat tanya jawab atau ketika mempresentasikan makalah. Metode ini membantu membentuk keterampilan mengajar kami, terutama dalam keterampilan menjelaskan dan bertanya. Melalui diskusi, pemahaman kami semakin mendalam, dan keterampilan bertanya serta menjelaskan juga semakin berkembang."

Berdasarkan pernyataan di atas, sesuai dengan hasil observasi peneliti di kelas Tp.4, dalam penyampaian model dan diskusi pada mata kuliah *microteaching*, menggunakan metode dengan membuat makalah yang kemudian dipresentasikan, didiskusikan, serta dilanjutkan dengan praktik langsung.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dapat disimpulkan bahwa penyajian model dan diskusi dalam mata kuliah *microteaching* menunjukkan bahwa setiap dosen pembimbing memiliki pendekatan yang berbeda. Beragam metode digunakan, seperti ceramah, pembuatan makalah, diskusi, tanya jawab, dan praktik langsung. dimana, terdapat dosen yang menyampaikan teori dengan pembuatan makalah, diskusi kelompok, dan sesi tanya jawab, dan juga terdapat pula dosen yang menggunakan pendekatan instruksional atau pembelajaran langsung, yang melibatkan metode seperti ceramah, diskusi, dan praktik secara langsung. Pendekatan ini membantu mahasiswa mengembangkan berbagai keterampilan, mulai dari memilih metode atau model pembelajaran, menerangkan materi, bertanya, hingga mengelola kelas. Dengan pendekatan yang bervariasi, mahasiswa dapat lebih mendalami materi dan memperkuat kemampuan mereka. Oleh karena itu dengan memilih metode dan strategi yang tepat yang disesuaikan dengan materi pelajaran, dapat mencapai tujuan pembelajaran dan proses belajar mengajar efektif apabila peserta didik turut aktif dalam proses pembelajaran itu.¹⁶

¹⁶ Helmiati, *Microteaching Melatih Keterampilan Dasar Mengajar*, (Cet.I; Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), h. 11.

Perencanaan/ Persiapan Mengajar

Sebelum mahasiswa melaksanakan praktik mengajar dalam mata kuliah *microteaching*, dosen pembimbing *microteaching* memberikan tugas kepada setiap mahasiswa untuk membuat atau menggunakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP yang sudah ada sebagai panduan selama melaksanakan praktik mengajar, dosen I selaku pembimbing *microteaching* kelas Tp. 6 mengatakan bahwa:

“saya memberikan tugas kepada mahasiswa untuk membuat RPP, mahasiswa diminta untuk memilih atau mempelajari RPP yang sudah ada dan menurut mereka paling baik, yang bisa digunakan sebagai acuan atau referensi untuk praktik. Setelah pembuatan RPP ini, sebagian besar mahasiswa siap, meskipun materi dalam RPP ini tidak langsung meningkatkan keterampilan mengajar mereka. Materi tersebut lebih memengaruhi pengetahuan, yang pada akhirnya berkontribusi pada pengembangan keterampilan. Masalah yang sering terjadi adalah mahasiswa tidak memahami isi RPP dengan baik, sehingga penting untuk mengajarkan apa itu RPP sebenarnya. Dengan pemahaman yang baik tentang RPP, setidaknya akan ada pengaruh positif pada keterampilan mengajar mereka, karena mereka akan lebih terampil dalam mengajar setelah memahami langkah-langkah yang tercantum dalam RPP.”

Sebelum dosen memberikan tugas membuat RPP, dosen pembimbing *microteaching* terlebih dahulu menawarkan pilihan kepada mahasiswa untuk memilih antara RPP atau modul. sejalan dengan yang disampaikan oleh H selaku mahasiswa *microteaching* kelas Tp.6 bahwa:

“Kami diberikan tugas untuk membuat RPP secara individu sebelum melakukan praktik microteaching. Bapak memberikan pilihan RPP atau modul, dan kami memilih RPP yang akan dibuat. Dalam proses pembuatan RPP, kami diminta untuk melihat contoh-contoh RPP yang ada di sekolah atau youtube sebagai referensi. Sebelumnya, bapak juga sudah menjelaskan bagaimana struktur dan isi RPP, serta menyarankan agar isi RPP disesuaikan dengan materi yang ingin kami ajarkan. Jadi, kami menyusun RPP setelah mendapat penjelasan dan melihat contoh-contoh. Setelah membuat rpp ini, kami merasa lebih siap karena sudah memiliki bekal untuk mengajar. Materi dalam RPP ini juga membantu membentuk keterampilan kami, karena di dalamnya terdapat langkah-langkah pembelajaran yang menjadi pedoman dalam mengatur proses pembelajaran.”

Dalam memberikan tugas pembuatan RPP atau modul, setiap dosen menggunakan teknik yang berbeda-beda, terdapat pemberian tugas dengan terjun langsung ke sekolah/madrasah untuk melihat bagaimana modul ajar tersebut diajarkan dalam proses pembelajaran, serta cara membuat modul ajar yang benar. sesuai yang disampaikan oleh dosen M selaku dosen pembimbing *microteaching* kelas Tp.4 bahwa:

“Saya tugaskan mahasiswa untuk turun lapangan sebanyak 4 kali pertemuan untuk belajar cara membuat modul ajar yang benar. Setelah membuat modul tersebut, mahasiswa sudah siap untuk praktik. Namun, mereka masih perlu meningkatkan pemahaman tentang cara menguasai materi modul dan memastikan bahwa apa yang diajarkan sesuai dengan rencana. Modul ajar ini pasti membantu membentuk keterampilan mengajar mahasiswa karena berisi langkah-langkah pembelajaran, informasi tentang kelas yang akan diajarkan, materi, model, tujuan, dan evaluasi pembelajaran. dengan mengikuti panduan tersebut, mahasiswa secara otomatis dapat mengembangkan keterampilan mengajar mereka.”

Pernyataan tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh Ma selaku mahasiswa

microteaching kelas Tp.4 bahwa:

“Kami diberikan tugas untuk membuat modul secara individu dalam empat kali pertemuan dengan terjun langsung ke sekolah atau madrasah. Dengan adanya modul tersebut, kami merasa siap untuk melakukan praktik mengajar di kelas karena memiliki perencanaan sebagai panduan. Meskipun terkadang ada sedikit perbedaan antara isi modul dan pelaksanaan praktik kami diruangan, tapi materi dalam modul ini tetap membantu membentuk keterampilan mengajar, karena setiap tahapan dalam modul telah menjelaskan apa yang perlu dilakukan dalam proses mengajar.”

Berdasarkan hasil observasi peneliti dikelas Tp.4, setelah diberikan teori tentang *microteaching*, dosen pembimbing *microteaching* memberikan tugas kepada mahasiswa untuk membuat modul ajar secara individu dengan langsung terjun ke sekolah atau madrasah yang sudah menerapkan kurikulum merdeka selama empat kali pertemuan. Modul ini bertujuan untuk menjadi panduan bagi mahasiswa sebelum melakukan praktik mengajar di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dapat disimpulkan bahwa perencanaan atau persiapan mengajar pada mata kuliah *microteaching*, mahasiswa diminta untuk membuat RPP atau modul. Terdapat dosen pembimbing yang memberikan tugas dengan mengarahkan mahasiswa untuk terjun langsung ke sekolah atau madrasah selama empat kali pertemuan guna mengamati cara guru-guru mengajar. Sementara itu, ada juga dosen pembimbing yang memberikan tugas dengan meminta mahasiswa mencari RPP melalui berbagai aplikasi dan memilih yang dianggap baik sebagai referensi untuk praktik. Melalui perencanaan atau persiapan mengajar ini, mahasiswa dapat mengasah berbagai keterampilan, mulai dari seperti keterampilan membuka pelajaran, verbal dan non verbal, menggunakan media, memilih metode pembelajaran, mengelola kelas, melakukan *asesment*, bertanya, mengadakan motivasi, menerangkan materi, hingga menutup pelajaran. Pada tahap ini, mahasiswa membuat RPP atau modul ajar. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Helmiati dalam bukunya bahwa perencanaan pembelajaran terbagi menjadi dua jenis, yaitu silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran, yang setidaknya mencakup tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, serta penilaian hasil belajar.¹⁷ Oleh karena itu, adanya RPP/modul ini, mahasiswa merasa lebih siap untuk menjalankan praktik mengajar, Sesuai dengan fungsi perencanaan pembelajaran *micro*, perencanaan ini sangat penting sebagai panduan utama bagi calon guru yang akan melaksanakan latihan melalui pembelajaran *micro*.¹⁸

Pelaksanaan/ Praktik Mengajar

Pelaksanaan/praktik mengajar *microteaching* untuk membentuk keterampilan mengajar mahasiswa dilakukan selama tujuh kali pertemuan, di mana setiap pertemuan satu kelompok yang terdiri dari empat orang akan melakukan praktik mengajar selama 15 menit. sesuai pernyataan dosen I selaku pembimbing *microteaching* kelas Tp. 6 bahwa:

“Pelaksanaan praktik mengajar dilakukan selama tujuh kali pertemuan. Saya memberikan waktu 20 menit, tetapi karena keterbatasan waktu, praktiknya hanya berlangsung selama 15 menit dengan materi

¹⁷ Helmiati, *Microteaching Melatih Keterampilan Dasar Mengajar*, (Cet.I; Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), h. 40.

¹⁸ Helmiati, *Microteaching Melatih Keterampilan Dasar Mengajar*, (Cet.I; Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), h. 37.

yang diperkecil, fokus pada satu asesment saja, seperti pembukaan, inti, dan penutup yang juga disederhanakan. Penilaian mencakup keterampilan dalam membuka pelajaran, menerangkan, menggunakan media, pemilihan metode, verbal reinforcement, dan lain-lain, yang sudah cukup baik. Namun, kekurangan mahasiswa terletak pada pemilihan metode atau model pembelajaran, di mana sebagian besar masih menggunakan metode pembelajaran langsung. Terdapat tujuh kelompok, masing-masing terdiri dari empat orang, yang bergantian menjadi praktikan dan observer Minggu berikutnya, mereka akan saling menilai. Saya juga mengobservasi apakah RPP dan cara mengajarnya sudah sesuai dengan yang tertulis. Meskipun mahasiswa sudah memiliki keterampilan dasar, mereka masih perlu dilatih lebih lanjut untuk siap mengajar di kelas atau sekolah sesungguhnya.”

Melalui praktik mengajar ini, mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan mengajar karena kemampuan tersebut dibentuk melalui latihan. Sesuai dengan hasil wawancara diatas sejalan yang disampaikan oleh A selaku mahasiswa *microteaching* kelas Tp.6 bahwa:

“Kami diberikan waktu 20 menit, tetapi karena keterbatasan waktu yang kadang bapak terdapat kesibukan harus keluar kota sehingga waktu praktik dipersingkat menjadi 15 menit. Bapak juga menekankan pentingnya menggunakan model pembelajaran dalam mengajar, karena salah satu teman kami hanya menggunakan metode ceramah saja. Setelah penampilan, Bapak memberikan saran bahwa sebaiknya kami menggunakan model pembelajaran, meskipun ceramah tidak dilarang. Ada juga observer yang mengamati. Secara keseluruhan, keterampilan mengajar kami sudah terpenuhi, meskipun belum sempurna. Walaupun kami belum sepenuhnya menjadi pendidik, setelah praktik mengajar ini, kami dihadapkan pada kenyataan bahwa siap tidak siap, kami harus siap mengajar di kelas sesungguhnya Kami merasa sudah cukup terbekali, tetapi tetap memerlukan latihan lebih lanjut.”

Berdasarkan hasil observasi peneliti, praktik mengajar dilakukan selama 15 menit, di mana setiap pertemuan satu kelompok akan tampil untuk melakukan praktik. Pada minggu berikutnya, kelompok yang sebelumnya tampil akan berperan sebagai *observer* dan saling memberikan penilaian. Dosen pembimbing juga mengobservasi apakah RPP dan cara mengajar yang dilakukan sudah sesuai dengan yang direncanakan.



Gambar 2. Pelaksanaan Praktik Mengajar *Microteaching* Kelas Tp. 6

Berbeda dengan pernyataan yang disampaikan oleh dosen M selaku pembimbing *microteaching* kelas Tp.4 bahwa:

“Selama enam kali pertemuan, setiap kelompok terdiri dari lima orang, kegiatan berlangsung lancar. Saya mengamati apakah para siswa mempraktikkan sesuai dengan modul yang telah dibuat Ada yang sesuai, ada juga yang masih keliru wajar saja karena ini adalah microteaching dan mereka masih belajar menjadi guru. Keterampilan mengajar setiap mahasiswa berbeda-beda tergantung pada materi yang mereka bawa, karena setiap mahasiswa memiliki materi, keterampilan, dan metode yang berbeda. Setelah mahasiswa selesai praktik mengajar, mereka sudah mulai memahami cara mengajar yang baik, dan meskipun sudah mendapatkan umpan balik setelah praktik, mereka masih perlu terus berlatih agar bisa lebih baik di praktik berikutnya.”

Pernyataan dosen M sejalan dengan yang disampaikan oleh Na selaku mahasiswa *microteaching* kelas Tp.4 bahwa:

“Dalam pelaksanaan praktik mengajar di kelas kami, kami diberi tugas untuk menampilkan cara mengajar sesuai dengan modul masing-masing, kemudian dosen memberikan penilaian kepada kami. Keterampilan mengajar kami tentu berbeda-beda, dan meskipun keterampilan yang diajarkan dalam mata kuliah microteaching sudah terpenuhi tapi masih jauh dari sempurna. Namun, dengan adanya praktik mengajar di kelas ini kami merasa setidaknya ada peningkatan dalam keterampilan kami, terutama dalam menjelaskan dan bertanya dibandingkan sebelum melaksanakan praktik. Meski begitu, kami masih perlu banyak berlatih lagi.”

Berdasarkan hasil observasi peneliti, dosen M melaksanakan praktik mengajar selama enam kali pertemuan, di mana setiap pertemuan diikuti oleh satu kelompok yang terdiri dari lima orang. Bu M langsung melakukan penilaian dengan mengamati apakah modul dan praktik mengajar setiap mahasiswa sesuai dengan yang diajarkan.



Gambar 3. Pelaksanaan Praktik Mengajar *Microteaching* Kelas Tp. 4

Berdasarkan hasil wawancara, observasi di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan/praktik mengajar dalam mata kuliah *microteaching* berlangsung dengan variasi. Terdapat dosen pembimbing yang mengadakan praktik mengajar selama tujuh pertemuan dengan tujuh kelompok, di mana setiap kelompok terdiri dari empat orang. Selain itu, terdapat *observer*

yang diberikan format penilaian untuk menilai keterampilan para praktikan, dan semua kelompok bergiliran menjadi *observer*. Sementara itu, ada juga dosen pembimbing yang melaksanakan praktik mengajar selama enam pertemuan dengan setiap kelompok terdiri dari lima orang, tanpa adanya *observer*. Meskipun demikian, setiap dosen pembimbing tetap memberikan umpan balik atau menilai praktik mengajar mahasiswa berdasarkan RPP atau modul yang telah disusun. Pada tahap ini terdapat dosen pembimbing yang memberikan peran kepada mahasiswa yang mengikuti kelas tersebut yaitu sebagai guru, siswa, dan *observer*. Hal ini Sesuai dengan komponen-komponen *microteaching* menurut Barnawi dan M. Arifin yaitu *teacher trainee, observer, student, supervisor*.¹⁹ Tujuan dari pelaksanaan *microteaching* ini agar mahasiswa calon guru memperoleh pengalaman langsung dengan berlatih keterampilan mengajar di depan teman-teman mereka. Dari pelaksanaan praktik mengajar ini memungkinkan bakal calon guru untuk menguasai berbagai keterampilan dasar mengajar dan memahami kapan serta bagaimana keterampilan itu diterapkan, sehingga mereka mampu menciptakan proses pembelajaran yang efektif.²⁰

Diskusi *Feedback/ Umpan Balik*

Diskusi *feedback/umpan balik microteaching* dalam pembentukan keterampilan mengajar mahasiswa dilakukan dengan dosen *microteaching* menyediakan format penilaian untuk *observer*, di mana *observer* memberikan penilaian, saran, dan umpan balik, yang juga diberikan oleh dosen. Dosen kemudian mengevaluasi praktikan berdasarkan penilaian dari observasi tersebut. sesuai dengan pernyataan dosen I selaku pembimbing *microteaching* kelas Tp. 6 bahwa:

“Setelah mahasiswa melakukan praktik, observer memberikan penilaian, saran, dan umpan balik, yang juga dilakukan oleh dosen. Setelah praktik, ada umpan balik dari observer ke praktikan, dan praktikan juga diminta untuk memberikan komentar akhir, seperti bagaimana perasaannya, apa yang dirasa sulit, dan apa yang ingin diperbaiki. Saya juga memberikan umpan balik di akhir dalam menilai dan mengevaluasi praktik mengajar mahasiswa, saya menggunakan penilaian observasi dan mengajarkan mahasiswa untuk refleksi diri, yaitu menilai dirinya sendiri. Saya juga selalu menekankan pentingnya melihat contoh-contoh cara mengajar di YouTube. Perkembangan keterampilan mengajar mahasiswa setelah praktik cukup efektif.”

Berdasarkan hasil observasi peneliti diskusi umpan balik dalam mata kuliah *microteaching* dilakukan setelah mahasiswa menyelesaikan praktik. Pada saat itu, *observer* memberikan umpan balik. Mahasiswa yang melakukan praktik juga diminta untuk memberikan komentar akhir, seperti bagaimana perasaannya, kesulitan yang dihadapi, dan aspek yang ingin diperbaiki. Setelah itu, dosen memberikan umpan balik terakhir untuk mengevaluasi praktik mengajar mahasiswa. Berikut dokumentasi lembar penilaian keterampilan dosen I yang diberikan kepada *observer*.

¹⁹ Barnawi dan M. Arifin, *Microteaching Tteori dan Praktik Pengajaran yang Efektif & Kreatif* (Cet. I; Yogyakarta: Ar-Ruzz media 2015), h. 47-54.

²⁰ Helmiati, *Microteaching Melatih Keterampilan Dasar Mengajar*, (Cet.I; Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), h. 27.

LEMBAR OBSERVASI KETERAMPILAN TERPADU

NAMA PRAKTIKAN :
HARI / TANGGAL :
KELOMPOK :

NO	ASPEK YANG DINILAI	Skor
1.	Ketepatan RPP	0 1 2 3
2.	Keterampilan membuka pelajaran	0 1 2 3
3.	Keterampilan menerangkan/menjelaskan	0 1 2 3
4.	Keterampilan menggunakan media pembelajaran	0 1 2 3
5.	Keterampilan memilih metode/model pembelajaran	0 1 2 3
6.	Keterampilan menggunakan verbal dan nonverbal	0 1 2 3
7.	Keterampilan bertanya	0 1 2 3
8.	Keterampilan memberikan Penguatan (<i>Reinforcement</i>)	0 1 2 3
9.	Keterampilan mengelola kelas	0 1 2 3
10.	Keterampilan mengadakan <i>assessment</i>	0 1 2 3
11.	Keterampilan menutup pelajaran	0 1 2 3
12.	Ketepatan penggunaan waktu	0 1 2 3
Jumlah		

Keterangan Skor:
3. Sangat Baik
2. Baik
1. Kurang Baik
0. Tidak Baik
Nilai = $\frac{\text{Jumlah Skor} \times 100}{36}$

1. Kesan akhir pembelajaran:
.....
.....

2. Kelebihan :
.....
.....

3. Kekurangan:
.....
.....

4. Saran:
.....
.....

Majene,
Pengamat,

Gambar 4. Lembar Penilaian Keterampilan

Pernyataan lain juga disampaikan oleh H selaku mahasiswa *microteaching* kelas Tp.6 bahwa:

*“Bapak memberikan umpan balik setelah memperhatikan cara mengajar kita, menjelaskan apa yang harus dipertahankan, ditingkatkan, dan diperbaiki. Setiap individu dievaluasi dan diberikan masukan untuk perbaikan ke depannya. Setelah mengikuti praktik ini, Alhamdulillah ada perkembangan karena sebelumnya, sebelum *microteaching* kami tidak tahu banyak hal. Sebelumnya, kami lebih banyak bertugas di sekolah dan masih asing dengan modul ajar serta langkah-langkah pembelajaran. Dengan adanya *microteaching*, pembelajaran menjadi lebih terencana.”*

Pernyataan lain juga disampaikan oleh dosen M selaku pembimbing *microteaching* kelas Tp.4 bahwa:

“saya memberikan umpan balik dengan menunjukkan kekurangan jika ada ketidaksesuaian antara modul dengan praktiknya. Penilaian dimulai dengan mengevaluasi kesiapan mahasiswa, di mana saya terlebih dahulu memeriksa modul yang dibuat. Setelah itu, saya meminta mahasiswa untuk mengajar sesuai dengan modul tersebut. Setelah mereka mengajar saya langsung memberikan evaluasi dengan menyampaikan kekurangan yang ada dan memberikan saran. Mengenai perkembangan mahasiswa setelah praktik tentu ada kemajuan yang terlihat, terutama dari pengalaman teman-temannya. Misalnya, dalam kelompok pertama yang terdiri dari lima orang, teman-teman yang belum praktik bisa belajar dari yang sudah melakukannya, sehingga pada saat mereka praktik, ada kemajuan karena mendapatkan pengalaman dari melihat temannya.”

Berdasarkan hasil observasi peneliti, dimana setelah praktik dosen langsung memberikan umpan balik dengan menunjukkan kekurangan jika ada ketidaksesuaian antara modul dan praktiknya, serta memberikan saran. Hal ini sejalan yang disampaikan oleh A selaku mahasiswa *microteaching* kelas Tp.4 bahwa:

*“Setelah pelaksanaan praktik mengajar, kami menerima umpan balik karena setelah mempraktikkan modul ajar, dosen memberikan saran dan penilaian untuk memperbaiki kekurangan dalam praktik mengajar. Ibu Marni langsung menilai dan mengevaluasi bahkan memberikan nilai dalam bentuk huruf seperti A, B, atau C kepada kami. Setelah menjalani praktik *microteaching* di kelas, saya merasakan adanya perbedaan, di mana rasa percaya diri saya meningkat, begitu juga kemampuan dalam presentasi dan diskusi Selain*

itu, kami juga belajar mengajar menggunakan media pembelajaran elektronik.”

Dalam melakukan praktik mengajar ini dosen I mengatakan bahwa mahasiswa menghadapi beberapa kendala, seperti gugup (demam panggung) atau masalah mentalitas, serta kurangnya inspirasi terkait metode dan model pembelajaran yang dapat digunakan.

“Kendala yang dihadapi mahasiswa lebih berkaitan dengan mentalitas seperti gugup selama lima menit pertama, tetapi secara keseluruhan mereka mampu mengatasinya. Selain itu, mereka masih kekurangan inspirasi dalam memilih metode dan model pembelajaran yang dapat digunakan.”

Pernyataan lain juga disampaikan oleh dosen M selaku pembimbing *microteaching* kelas Tp.4 bahwa:

“Masih terdapat ketidaksesuaian antara modul dengan praktik mengajar, serta terkadang kurangnya rasa percaya diri yang mungkin disebabkan oleh kurangnya pengalaman mengajar.”

kendala yang dihadapi praktikan lebih terkait dengan mentalitas atau kurangnya percaya diri, seperti gugup saat tampil, serta kekurangan inspirasi dalam memilih metode atau model pembelajaran yang tepat selain itu, terdapat ketidaksesuaian antara modul dan praktik mengajar, serta kurangnya penguasaan materi.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa diskusi *feedback*/umpan balik *microteaching* dilakukan oleh mahasiswa dan dosen pembimbing. Terdapat dosen pembimbing memberikan peran kepada mahasiswa sebagai *observer*, baik secara lisan maupun tertulis. Selain itu, dosen pembimbing juga mengevaluasi penampilan mahasiswa selama praktik mengajar dan RPP. Tahap ini, mahasiswa yang bertugas sebagai *observer* diberikan format penilaian keterampilan untuk menilai para praktikan. Dosen pembimbing juga memberikan saran dan komentar terkait ketidaksesuaian antara modul dan praktik, serta mengidentifikasi berbagai kekurangan dalam pelaksanaan praktik mengajar. Selain itu, setiap praktikan diminta untuk memberikan komentar di akhir sesi mengenai praktik yang telah mereka lakukan. dalam pembelajaran *micro*, sangat penting bagi calon guru / pendidik untuk berperan sebagai pengamat bagi teman sesama calon guru, Mereka bisa saling memberikan koreksi dan masukan untuk memperbaiki kekurangan dalam keterampilan dasar mengajar.²¹ Melalui proses ini keterampilan yang terbentuk mencakup keterampilan mengadakan motivasi. Tahap balikan *microteaching* atau dikenal dengan nama lain evaluasi atau penilaian para rekan sejawat dan dosen pembimbing akan memberikan penilaian berkaitan dengan kelebihan dan kekurangan praktikan yang selanjutnya akan didiskusikan dan sebagai bahan untuk memperbaiki kinerja sebagai calon guru yang profesional.²²

Praktik Pembelajaran Ulang

Praktik pembelajaran ulang dalam *microteaching* ini sangat efektif untuk membentuk guru yang lebih kompeten karena memungkinkan calon guru untuk belajar dari pengalaman langsung dan perbaikan secara terus menerus. Namun, dalam sesi *microteaching* di kelas ini, pembelajaran

²¹ Helmiati, *Microteaching Melatih Keterampilan Dasar Mengajar*, (Cet.I; Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), h. 19.

²² Leli Halimah, *Keterampilan Mengajar Sebagai Inspirasi untuk Menjadi Guru yang Excellent di Abad ke-21* (Bandung: PT Refika Aditama), h. 90.

ulang tidak dapat dilaksanakan karena keterbatasan waktu. Sesuai pernyataan dosen I selaku pembimbing *microteaching* kelas Tp. 6 bahwa:

"Kemarin, karena banyaknya kegiatan, saya tidak sempat melakukan praktik pembelajaran ulang. Idealnya, setelah praktik ada sesi umpan balik dan evaluasi yang kemudian diikuti dengan praktik pembelajaran ulang yang direkam dalam video. Namun, hal ini belum bisa dilakukan karena keterbatasan waktu. Jadi, seharusnya setelah semua tampil di kelas, masih ada satu sesi lagi untuk pembelajaran ulang, di mana apa yang telah ditampilkan diperbaiki dan direkam kembali."

Pernyataan lain juga disampaikan oleh MAS selaku mahasiswa *microteaching* kelas Tp.6 bahwa:

"Sebaiknya memang diadakan praktik pembelajaran ulang, namun karena kemarin kita terlambat, banyak kelas lain yang sudah melaksanakan UAS sementara kami masih praktik, sehingga tidak ada kesempatan untuk melakukan pembelajaran ulang."

setelah mata kuliah *microteaching*, terdapat mata kuliah tambahan berupa praktikum *microteaching*, sehingga mahasiswa dapat melanjutkan latihan keterampilan mengajar mereka dalam praktikum tersebut. Sesuai pernyataan dosen M selaku pembimbing *microteaching* kelas Tp.4 bahwa:

"karena waktu sudah habis dalam 16 pertemuan, dan selanjutnya akan ada praktikum microteaching."

Pernyataan tersebut sejalan dengan yang disampaikan M selaku mahasiswa *microteaching* kelas Tp.4 bahwa:

"Tidak ada praktik ulang untuk presentasi modul kami, mungkin karena waktu yang terbatas dan karena setelah kelas microteaching di mata kuliah ini, masih ada praktikum microteaching untuk persiapan PPL. Hal ini mungkin menjadi alasan mengapa di kelas kami tidak diadakan pengulangan bagi mahasiswa yang presentasinya kurang optimal."

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa praktik pembelajaran ulang dalam mata kuliah *microteaching* tidak dilaksanakan karena keterbatasan waktu. Hal ini menyebabkan mahasiswa yang praktiknya belum memenuhi standar tidak memiliki kesempatan untuk mengulang atau memperbaiki latihan selama perkuliahan, padahal pembelajaran *microteaching* yang efektif terjadi ketika siswa yang belum mencapai kelulusan diberikan kesempatan untuk mengikuti remedial atau melakukan praktik ulang. Meskipun demikian, pengembangan keterampilan mengajar mahasiswa tetap berlanjut melalui mata kuliah tambahan yang dirancang khusus, yaitu praktikum *microteaching*. Untuk melahirkan calon pengajar yang terampil, keterampilan mereka seharusnya dilatih dan diasah. karena semua keterampilan dapat dilatih dan dikuasai oleh guru/ calon guru melalui proses latihan. Untuk mencapai efektivitas dalam pembelajaran, calon guru atau pendidik perlu memiliki pemahaman yang baik tentang cara melaksanakan pembelajaran serta keterampilan dasar mengajar sebelum menjalankan tugas sebagai tenaga pendidik, Pemahaman dan keterampilan tersebut dapat diperoleh melalui latihan dan pengalaman belajar, yang salah satunya dapat diperoleh calon pendidik melalui pembelajaran *micro*.²³

²³ Helmiati, *Microteaching Melatih Keterampilan Dasar Mengajar*, (Cet.I; Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), h. 18

KESIMPULAN

Implementasi mata kuliah *microteaching* dalam pembentukan keterampilan mengajar mahasiswa Prodi PAI Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Angkatan 2021 Sekolah Tinggi (STAIN) Majene terdiri dari beberapa langkah yaitu: Langkah pertama, pengenalan pemahaman konsep *microteaching* dilakukan pada awal perkuliahan melalui pemberian materi terstruktur, sehingga mahasiswa dapat membentuk keterampilan mengajar mulai dari keterampilan membuka sampai dengan menutup. Langkah kedua, penyajian model dan diskusi dalam mata kuliah *microteaching* menggunakan berbagai metode, seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, praktik langsung, dan pembuatan makalah. Melalui proses ini, mahasiswa dapat membentuk keterampilan mulai dari memilih model atau metode pembelajaran, menerangkan materi, bertanya hingga mengelola kelas. Langkah ketiga, dalam perencanaan atau persiapan mengajar *microteaching* mahasiswa diwajibkan untuk membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) atau modul ajar dalam hal ini, mahasiswa dapat membentuk keterampilan mulai dari membuka sampai dengan menutup pelajaran. Langkah keempat, Pelaksanaan praktik mengajar *microteaching*, di kelas A berlangsung tujuh sesi dengan empat orang per kelompok dan melibatkan *observer* sementara di kelas B dilakukan enam sesi dengan lima orang per kelompok tanpa *observer*, hal ini bertujuan untuk membentuk keterampilan mahasiswa mulai dari membuka sampai dengan menutup pelajaran. Langkah kelima, diskusi *feed back*/umpan balik *microteaching* dilakukan oleh mahasiswa dan dosen pembimbing, dan juga dosen pembimbing menilai penampilan mahasiswa dari RPP dan praktik mengajarnya. melalui proses ini, mahasiswa dapat membentuk keterampilan mengadakan motivasi. Pelaksanaan mata kuliah *microteaching* ini masih memiliki beberapa kekurangan, seperti pada tahap umpan balik, di mana salah satu kelas tidak memiliki lembar penilaian, *feed back* yang kurang spesifik, tidak tersedianya RPS (Rencana Pelaksanaan Semester) dan tidak adanya praktik pembelajaran ulang karena keterbatasan waktu.

REFERENCES

- Arif Muhammad Al Fikri, "Peran *Microteaching* Terhadap Peningkatan Karakter Mahasiswa Calon Guru" *Jurnal: Pancasila dan Kewarganegaraan* Vol 9, No 1 (2021).
- Helmiati, *Microteaching Melatih Keterampilan Dasar Mengajar*, (Cet.I; Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013).
- Ilhami, Azhar Hari, and Tamrin Fathoni. "Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Pendidikan Berbasis Masa Depan." *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* (E-ISSN 2745-4584) 5, no. 2 (2025): 611–24.
- Kadir Abdul, "*Dasar-dasar Pendidikan*", (Jakarta: Kencana, 2012).
- Kunandar, *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Rosda Karya, 2008).
- Leli Halimah, *Keterampilan Mengajar Sebagai Inspirasi untuk Menjadi Guru yang Excellent di Abad ke-21* (Bandung: PT Refika Aditama).
- M. Arifin dan Barnawi, *Microteaching Tteori dan Praktik Pengajaran yang Efektif & Kreatif* (Cet. I;

Yogyakarta: Ar-Ruzz media 2015).

Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia 2011).

Nasrudin, Muhammad Farhan, Ahmad Agung Prasetyo, Muhammad Nastain, Annisa Mukaromah, and Tamrin Fathoni. "Memahami Dinamika Perkembangan Remaja: Fisik, Emosi, Dan Kognitif Dalam Layanan Konseling Bimbingan Konseling Dalam Menyikapi Perubahan Fisik Dan Emosi Remaja." *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)* 5, no. 2 (2025): 785–92.

Nidawati, *Penerapan Peran dan Fungsi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran*,(2020).

Republik Indonesia, Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta : Sinar Grafika, 2011).

Shoffa Shoffan, *Keterampilan Dasar Mengajar Microteaching*, (Surabaya: Mavendra Pers, 2017).

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* , Bandung: Alfabeta (2013).

Tim Penyusun STAIN Majene, *Modul Microteaching*, (2023).

wahyu Kusuma, Rita, Muhammad Fadhli Anajib, Moh Rizal Khoiruddin, and Tamrin Fathoni. "Menegakkan Etika Dan Moral Konselor Dalam Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Di Lingkungan Pendidikan." *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)* 5, no. 2 (2025): 1401–11.